

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

DeAngelo (1981) mendefinisikan kualitas audit sebagai kemampuan seorang auditor dalam menemukan dan melaporkan salah saji yang material dalam laporan keuangan. Dalam pelaksanaan audit, auditor harus mampu memastikan ada atau tidak salah saji material pada laporan keuangan yang dibuat oleh klien, dengan demikian auditor dapat memberikan opini audit yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan klien. Opini audit yang diberikan oleh seorang auditor harus didasarkan pada temuan yang auditor dapat dalam pemeriksaan. Seluruh pemeriksaan audit didokumentasikan pada kertas kerja pemeriksaan (KKP), oleh karena itu KKP yang dibuat oleh auditor haruslah lengkap, sehingga KKP dapat menjadi dasar pertanggungjawaban auditor atas opini audit yang telah diberikan.

Ketika auditor gagal menemukan dan melaporkan salah saji material dalam suatu laporan keuangan, maka kualitas audit yang dihasilkan akan buruk. Selaras dengan penelitian Jatningsih (2013) yang menyatakan bahwa auditor harus dapat mendekteksi adanya salah saji yang material, dan kemudian melaporkan salah saji tersebut agar kualitas audit yang baik dapat tercapai. Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit, dalam penelitian Jatningsih (2013) variabel komunikasi dan penggunaan waktu memiliki pengaruh terhadap kualitas audit.

Secara umum tugas auditor adalah memeriksa laporan keuangan perusahaan klien, sehingga laporan keuangan dapat dijadikan dasar dalam suatu pengambilan keputusan. Namun pada praktiknya belum tentu auditor dapat menemukan dan mengungkapkan salah saji material yang terdapat pada laporan keuangan klien. Ketika opini audit tidak menggambarkan keadaan keuangan suatu perusahaan, hal tersebut dapat berdampak merugikan pengguna laporan keuangan tersebut. Seperti kasus yang terjadi pada akuntan publik Marlinna dan akuntan publik Marliyana Syamsul pada tahun 2018 yang merupakan auditor pada kantor akuntan publik Satrio Bing, Eny & Rekan (KAP SBE) yang berafiliasi dengan KAP Deloitte (KAP *big four*). Akuntan publik Marlinna dan akuntan publik Marliyana Syamsul merupakan tim audit eksternal yang bertugas melakukan audit umum atas laporan keuangan PT Sunprima Nusantara Pembiayaan pada tahun 2016.

Kasus ini bermula dari laporan Bank Panin pada Agustus 2018. Menurut Hadian (2018) Bank Panin melaporkan bahwa angsuran pembayaran cicilan dan bunga dari SNP mulai macet sejak Mei 2018 pada kredit modal kerja yang diberikan Bank Panin kepada SNP pada tahun 2016 senilai Rp 425 miliar. Di sisi lain Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah mencium ada penyimpangan pada laporan keuangan SNP pada Juli 2017. Menurut Nurmayanti (2018) OJK telah menemukan perbedaan pencatatan kredit yang dilakukan oleh SNP dan Bank Mandiri. Setelah kejadian tersebut OJK melakukan investigasi lebih lanjut terhadap PT SNP.

Pada tahun 2016 KAP SBE memberikan opini wajar pada laporan keuangan SNP. Tetapi setelah diselidiki lebih lanjut ternyata SNP telah memanipulasi agunan piutang dengan tujuan untuk mendapatkan pembiayaan dari bank. Modus yang digunakan pelaku adalah menambah, mengubah atau berkali-kali menggunakan daftar piutang yang sama untuk mengajukan pinjaman ke beberapa bank (Hadian, 2018). Dalam kasus ini kesalahan bukan hanya dilakukan oleh SNP semata, namun tim audit eksternal yang bertanggung jawab atas audit laporan keuangan SNP juga turut bersalah karena tidak dapat memberikan kualitas audit yang baik.

Kasus KAP SBE dan PT Sunprima Nusantara Pembiayaan menyebabkan berkurangnya kepercayaan masyarakat terhadap kualitas audit yang dihasilkan. Padahal audit merupakan hal yang sangat penting dalam menjembatani asimetri kepentingan antara agen dan prinsipal. Dijelaskan dalam teori agensi pada penelitian Jensen & Meckling (1976) yang mendefinisikan teori agensi sebagai hubungan atau kontrak, dimana satu orang atau lebih (prinsipal) meminta pihak lainnya (agen) untuk melaksanakan sejumlah pekerjaan atas nama prinsipal, yang melibatkan pendelegasian beberapa wewenang pembuatan keputusan kepada agen. Asimetri kepentingan antara agen dan prinsipal terjadi karena masing-masing memiliki kepentingan untuk memakmurkan diri sendiri.

Laporan keuangan merupakan bentuk tanggungjawab agen terhadap prinsipal, karena itu laporan keuangan harus disajikan dengan jujur apa adanya agar prinsipal dapat mengetahui sejauh mana perkembangan perusahaan. Islam

mengajarkan kepada penganutnya untuk senantiasa berbuat jujur, karena kejujuran akan memberikan manfaat untuk diri sendiri maupun orang lain. *Allah berfirman, "Inilah saat orang yang jujur memperoleh manfaat dari kejujurannya. Mereka memperoleh surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada-Nya. Itulah kemenangan yang agung"* (Q.S Al-Maidah: 119). Sebaliknya ketidakjujuran akan merugikan orang lain maupun diri sendiri. *Allah berfirman "Sesungguhnya yang mengada-adakan kebohongan, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah, dan mereka itulah orang-orang pendusta"* (Q.S. An-Nahl: 105).

Kualitas audit merupakan dasar penilaian baik atau buruknya sebuah laporan keuangan. Kualitas audit yang baik akan meminimalisir risiko bagi para pengguna laporan keuangan karena auditor telah memberikan jaminan bahwa laporan keuangan tersebut bebas dari salah saji yang material serta kecuranga-kecurangan. Laporan keuangan tanpa salah saji material memiliki sifat relevan dan reliabel, sehingga laporan keuangan dapat menjadi dasar yang kuat dalam mempertimbangkan pengambilan suatu keputusan. Jika kualitas audit yang dihasilkan buruk maka laporan keuangan akan kehilangan sifat relevan dan reliabel, sehingga dapat membuat *stakeholders* salah dalam pengambilan keputusan yang bisa sangat merugikan. Kualitas audit yang baik juga akan meminimalisir asimetri kepentingan antara agen dan prinsipal yang dijelaskan dalam teori agensi oleh Jensen & Meckling (1976). Maka dari itu auditor bertanggung jawab penuh atas kualitas audit yang dihasilkan.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Prasetia & Rozali (2016) tentang pengaruh tenur audit, rotasi audit dan reputasi KAP terhadap kualitas audit. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada tahun penelitian dan variabel independen yang digunakan untuk menguji kualitas audit. Pada penelitian ini sampel yang digunakan adalah laporan keuangan perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun periode 2015-2017. Sedangkan pada penelitian sebelumnya sampel yang digunakan adalah laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun periode 2011-2014. Perusahaan sektor manufaktur dipilih menjadi sampel karena memiliki tingkat risiko keuangan yang beragam. Dengan demikian diharapkan penelitian ini dapat menjadi gambaran untuk penelitian selanjutnya meskipun sampel yang digunakan berbeda.

Untuk meneliti kualitas audit, peneliti mengambil variabel audit tenure dan reputasi KAP yang merupakan variabel internal dari penelitian terdahulu dan menambahkan variabel eksternal yaitu umur perusahaan. Penelitian ini tidak mengambil variabel rotasi audit karena rotasi audit masih berhubungan dengan audit tenure pada suatu perusahaan. Umur perusahaan ditambahkan sebagai variabel eksternal untuk menguji apakah ada pengaruh yang ditimbulkan oleh perusahaan itu sendiri terhadap kualitas audit. Umur perusahaan yang dimaksud adalah umur perusahaan yang dihitung sejak perusahaan tersebut terdaftar di Bursa Efek Indonesia hingga tahun 2017.

Pada penelitian Pramaswaradana & Astika (2017) mengungkapkan bahwa audit tenure berpengaruh negatif pada kualitas audit. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin lama auditor melaksanakan audit terhadap kliennya, maka akan mengurangi kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor. Hal tersebut terjadi karena semakin lama hubungan terjalin antara auditor dengan auditee akan menimbulkan beberapa faktor yang dapat menurunkan kualitas audit. Semakin lama audit tenure terjalin maka akan menimbulkan kedekatan antara auditor dengan auditee, hal tersebut akan menimbulkan kepercayaan berlebih auditor terhadap auditee yang dapat menurunkan sikap skeptis yang harusnya dimiliki seorang auditor. Faktor lainnya adalah auditor merasa keberlanjutan pekerjaannya bergantung pada auditee, sehingga auditor cenderung akan memberikan pendapat wajar pada opini auditnya meskipun seharusnya tidak.

Pada penelitian Ardiani (2017) menyatakan bahwa audit tenure berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit, hasil penelitian tersebut berbanding terbalik dengan hasil penelitian Pramaswaradana & Astika (2017), semakin lama audit tenure terjalin maka dapat meningkatkan kompetensi auditor, sehingga auditor dapat mendasarkan keputusan audit pada pengetahuan terhadap perusahaan klien yang luas, dimana telah berkembang dari waktu ke waktu. Auditor akan lebih memahami proses bisnis klien sehingga akan mempercepat proses audit. Auditor lebih mengetahui data apa saja yang dibutuhkan untuk membuat KKP, sehingga KKP yang dibuat menjadi lengkap dan dapat auditor jadikan dasar dalam memberikan opini

audit. Terdapat ketidakkonsistenan hasil penelitian yang menguji pengaruh audit tenure terhadap kualitas audit. Ketidakkonsistenan tersebut membuat audit tenure menjadi menarik untuk diteliti kembali.

Peneliti mendukung penelitian yang dilakukan oleh Pramaswaradana & Astika (2017) yang mengungkapkan bahwa audit tenure berpengaruh negatif pada kualitas audit. Semakin lama audit tenure terjalin maka tingkat objektivitas dan independensi auditor akan berkurang dengan atau tanpa disadari. Dikuatkan dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2015 tentang Praktik Akuntan Publik, pada pasal 11 ayat 1 dijelaskan bahwa pemberian jasa audit atas informasi keuangan historis terhadap suatu entitas oleh seorang akuntan publik dibatasi paling lama untuk lima tahun buku berturut-turut. Peraturan ini menunjukkan bahwa pentingnya pembatasan audit tenure demi menjaga independensi auditor dalam melakukan proses audit terhadap laporan keuangan kliennya.

Reputasi kantor akuntan publik merupakan kesan baik yang terbentuk dari kepuasan masyarakat akan kualitas audit yang diberikan oleh kantor akuntan publik. Dalam penelitian ini kantor akuntan publik yang berafiliasi dengan kantor akuntan publik *Big four* dinilai memiliki reputasi yang baik. Pada penelitian Giri (2010) menyatakan bahwa reputasi kantor akuntan publik berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Sehingga apabila kantor akuntan publik memiliki reputasi yang baik, maka diharapkan akan menghasilkan kualitas audit yang baik pula. Kantor akuntan publik yang berafiliasi dengan KAP *Big four* dianggap mempunyai sumber daya manusia yang lebih

kompeten dalam bidang audit dibandingkan dengan KAP yang tidak berafiliasi dengan KAP *Big four*.

Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Nadia (2015) yang menyatakan bahwa reputasi kantor akuntan publik berpengaruh positif dan signifikan terhadap akrual diskresioner. Akrual diskresioner yang tinggi mengindikasikan kualitas audit yang rendah. Hal tersebut dikarenakan kantor akuntan publik yang berafiliasi dengan KAP *big four* lebih terfokus untuk menguji akun-akun yang memiliki tingkat signifikansi dan materialitas yang tinggi, sehingga kurang memperhatikan pengujian pada akun-akun lainnya. Terdapat perbedaan hasil penelitian mengenai pengaruh reputasi kantor akuntan publik terhadap kualitas audit.

Dalam penelitian ini, peneliti mendukung penelitian Giri (2010) yang menyatakan bahwa reputasi kantor akuntan publik berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hal tersebut dikarenakan kantor akuntan publik yang berafiliasi dengan kantor akuntan publik *Big four* memiliki sumber daya yang berkualitas dalam memberikan jasa auditnya dibandingkan dengan kantor akuntan publik tanpa afiliasi dengan kantor akuntan publik *Big four*.

Umur perusahaan merupakan jumlah tahun perusahaan berdiri, berkembang dan bertahan. Dalam penelitian ini umur perusahaan dihitung dengan jumlah tahun perusahaan tersebut terdaftar di pasar saham (Bursa Efek Indonesia) hingga tahun 2017. Penelitian yang dilakukan oleh Agustia & Suryani (2018) menyatakan bahwa umur perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Namun berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan

oleh Udayanti & Ariyanto (2017) dan Agustia & Suryani (2018) yang menyatakan bahwa umur perusahaan berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Perbedaan hasil penelitian mengenai umur perusahaan menjadikan pengaruh umur perusahaan terhadap kualitas audit menarik untuk diteliti kembali. Peneliti mendukung penelitian yang dilakukan oleh Agustia dan Suryani (2018) yang menyatakan bahwa umur perusahaan berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Hal tersebut dikarenakan semakin lama umur perusahaan berdiri maka perusahaan tersebut memiliki pengalaman dan kemampuan yang baik dalam manajemen laba.

B. Rumusan Masalah

Kualitas audit merupakan hal yang penting dilakukan agar dapat mengurangi konflik kepentingan antara manajemen dengan pemegang saham. Maka dari itu rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah audit tenure berpengaruh negatif terhadap kualitas audit yang dihasilkan?
2. Apakah reputasi kantor akuntan publik berpengaruh positif terhadap kualitas audit yang dihasilkan?
3. Apakah umur perusahaan berpengaruh negatif terhadap kualitas audit yang dihasilkan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengkonfirmasi audit tenure berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.

2. Untuk mengkonfirmasi reputasi kantor akuntan publik berpengaruh positif terhadap kualitas audit.
3. Untuk mengkonfirmasi umur perusahaan berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.

D. Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat mengkonfirmasi dan memperkuat hasil dari pengujian variabel-variabel pada penelitian sebelumnya, sehingga hasil dari penelitian ini menjadi lebih konsisten meskipun dilakukan pada tahun yang berbeda.

Adapun manfaat lain yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi seluruh unit yang memiliki kepentingan dalam analisis laporan keuangan pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2015-2017 mengenai sejauh mana audit tenure, reputasi KAP dan umur perusahaan memberikan pengaruh terhadap kualitas audit yang dihasilkan.

2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam bidang studi akuntansi dan pengauditan dengan memberikan gambaran faktor apa saja yang dapat mempengaruhi kualitas audit dari seorang auditor, serta dapat dijadikan sebagai tambahan referensi untuk peneliti selanjutnya.